



LAPORAN PENELITIAN

JUDUL:

Konsep, Dimensi, dan Pengukuran Kualitas Perkawinan

JENIS/SKIM PENELITIAN	BIDANG PENELITIAN
DISERTASI DOKTOR	

KETUA PENELITI	ANGGOTA
Nama: Siti Rohmah Nurhayati, M.Si	
Prodi: Bimbingan dan Konseling	
Fakultas Ilmu Pendidikan	

Dibiayai oleh DIPA Direktorat Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat nomor DIPA-023.04.1.673453/2015, tanggal 14 November 2014, DIPA revisi 01 tanggal 03 Maret 2015. **Skim Penelitian Disertasi Doktor tahun Anggaran 2015 Nomor 062/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015 Tanggal 5 Februari 2015**

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TAHUN 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: Konsep, Dimensi, dan Pengukuran Kualitas Perkawinan
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	: SITI ROHMAH NURHAYATI
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN	: 0022087102
Jabatan Fungsional	: Lektor
Program Studi	: Bimbingan Dan Konseling
Nomor HP	: 08122720875
Alamat surel (e-mail)	: stiroma@yahoo.com
Institusi Mitra (jika ada)	
Nama Institusi Mitra	: -
Alamat	: -
Penanggung Jawab	: -
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 37.500.000,00
Biaya Keseluruhan	: Rp 0,00

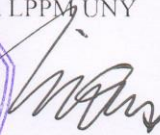
Mengetahui,
 DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

 Dr. Haryanto, M.Pd.)
 NIP/NIK 196009021987021001



Yogyakarta, 9 - 11 - 2015
 Ketua,

(SITI ROHMAH NURHAYATI)
 NIP/NIK 197108221998022001

Menyetujui,
 Ketua LPPM UNY

 Prof. Dr. Anik Ghufro
 NIP/NIK 196211111988031001



RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menggali dan mengembangkan konsep kualitas perkawinan dalam konteks Yogyakarta; 2) menggali dan mengembangkan dimensi kualitas perkawinan dalam konteks Yogyakarta; serta 3) mengembangkan dan menyusun alat ukur kualitas perkawinan yang sesuai dengan konteks Yogyakarta.

Target yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah tersusunnya sebuah konsep dan dimensi kualitas perkawinan yang sesuai dengan konteks Yogyakarta serta tersedianya sebuah alat ukur kualitas perkawinan yang valid dan reliabel yang relevan dengan konteks Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian metode campuran (*mixed methods*), dengan strategi eksploratoris sekuensial. Oleh karena itu rancangan ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap pertama kualitatif dan tahap kedua kuantitatif. Pada tahap pertama penelitian ditujukan untuk mengeksplorasi konsep, dan dimensi kualitas perkawinan yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen kualitas perkawinan. Partisipan penelitian adalah 250 orang yang berstatus suami atau isteri yang bermukim di Daerah Istimewa Yogyakarta dan mengidentifikasi dirinya sebagai orang Yogyakarta dengan usia perkawinan minimal lima tahun. Data penelitian tahap pertama dikumpulkan melalui *open-ended questionnaire*. Selanjutnya data yang didapatkan dari *open-ended questionnaire* dianalisis dengan metode analisis konten untuk mendapatkan kategori-kategori. Sementara itu penelitian tahap kedua dilakukan untuk mengembangkan instrumen kualitas perkawinan berdasarkan hasil-hasil penelitian pada tahap pertama, dan mengujinya secara kuantitatif. Proses pengembangan instrumen berupa skala kualitas perkawinan mengikuti langkah-langkah dasar konstruksi skala psikologi. Untuk menguji validitas skala yang dihasilkan, dilakukan melalui pengujian validitas isi melalui metode Aiken dengan melibatkan 9 orang sebagai panel ahli.

Luaran dari penelitian ini adalah konsep dan dimensi kualitas perkawinan serta alat ukur kualitas perkawinan yang sesuai dengan konteks orang Yogyakarta. Mengingat konsep dan pengukuran yang ada selama ini masih mengadopsi konsep yang berkembang di negara-negara barat, maka luaran penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengkaji dan atau peneliti kualitas perkawinan sebagai landasan konseptual dan alat ukur yang relevan dengan budaya lokal.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian Disertasi Doktor yang merupakan bagian dari penyelesaian disertasi untuk meraih gelar doktor. Meskipun masih terdapat beberapa tahapan dalam penyusunan disertasi, penelitian yang dilakukan ini telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan disertasi, sehingga dirasakan memperlancar studi. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian disertasi doktor.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para asisten yang membantu pengumpulan data, tim dari *Center for Indigenous dan Cultural Psychology* (CICP) Universitas Gadjah Mada yang telah bersedia menjadi kolaborator (rater) dalam proses analisis data, para partisipan penelitian, serta teman sejawat yang menjadi tim ahli untuk proses *expert judgment*.

Semoga penelitian ini bermanfaat dan berkelanjutan.

Yogyakarta, 10 November 2015

Peneliti,

Siti Rohmah Nurhayati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
DAFTAR ISI	
RINGKASAN	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Keutamaan Penelitian	4
E. Keterkaitan Penelitian dengan Penyelesaian Disertasi	5
F. Target Luaran dan Kontribusinya terhadap Ilmu Pengetahuan	6
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	 7
A. Pengertian Kualitas Perkawinan	7
B. Dimensi Kualitas Perkawinan	8
C. Konteks budaya dan kualitas perkawinan	10
D. Perkawinan dalam Konteks Budaya Jawa	11
E. Kerangka Berpikir	14
F. Pertanyaan Penelitian	15
 BAB III. METODE PENELITIAN	 16
A. Rancangan Penelitian	16
B. Tahap Pertama	16
1. Rancangan Penelitian	16
2. Lokasi Penelitian	17
3. Sumber Data Penelitian	17
4. Cara Pengumpulan Data	18
5. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data	18
C. Tahap Kedua	19
 BAB IV. HASIL PENELITIAN	 21
A. Partisipan Tahap Eksplorasi	21
B. Konsep Kualitas Perkawinan	22
C. Dimensi Kualitas Perkawinan	28
D. Skala Kualitas Perkawinan	30
E. Pembahasan	31
 BAB V. KESIMPULAN	 33
 Daftar Pustaka	 34

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Demografi Partisipan	21
Tabel 2. Kelompok Kategori Kualitas Pribadi	22
Tabel 3. Kelompok Kategori Kualitas Proses Relasi	24
Tabel 4. Kelompok Kategori Hubungan Sosial	26
Tabel 5. Kelompok Kategori Lain-lain	26
Tabel 6. Hasil Kategorisasi	27
Tabel 7. Aspek dan Indikator Kualitas Relasi	29
Tabel 8. Aspek dan Indikator Kualitas Sejahtera	29
Tabel 9. Kisi-kisi Skala Kualitas Relasi	30
Tabel 10. Kisi-kisi Skala Kualitas Kesejahteraan	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan memiliki dua potensi yang berlawanan. Di satu sisi, perkawinan memiliki dampak positif bagi pasangan yang menikah (Dush & Amato, 2005; Hansen, Moum, & Shapiro, 2007; Soons & Liefbroer, 2008; Wiik, Keizer, & Lappergard, 2012), namun di sisi lain perkawinan juga dapat menimbulkan penderitaan melalui adanya perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (Evans-Campbell, Lindhorst, Huang, & Walters, 2006; Johnson & Zlotnik, 2007; Gray, Vaus, Qu, & Stanton, 2011; Sbarra, Law, dan Portley, 2011; Kawada & Suzuki, 2011; Shor, Roelfs, Bugyi, & Schwartz, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan suami dan isteri di dalam sebuah institusi perkawinan memiliki dinamika yang cukup kompleks sehingga mengundang banyak peneliti untuk mempelajari dan menelitinya.

Diantara berbagai topik penelitian tentang perkawinan, kualitas perkawinan mendominasi perhatian banyak peneliti (Norton, 1983; Fincham & Linfield, 1997; Fincham & Rogge, 2010; Fowers & Owenz, 2010; Knapp & Holman, 2010). Kualitas perkawinan menjadi perhatian utama dalam studi perkawinan, oleh karena pengaruhnya yang penting terhadap hubungan suami isteri serta kehidupan seseorang secara keseluruhan.

Meskipun sejumlah korelasi yang berkaitan dengan kualitas perkawinan telah ditemukan (Umberson, 2006; Ryan & Willits, 2007; Troxel, Robles, Hall, & Buysse, 2007; Benson & Kersh, 2011; Holt-Lunstad, Birmingham, & Jones, 2008; Kim, 2012), namun konseptualisasi dan pengukurannya sampai saat ini masih terus dikembangkan oleh para ahli (Hassebrauck & Fehr, 2002; Fincham & Rogge, 2010; Fowers & Owenz, 2010; Zhang, Xu, & Tsang, 2012). Hal tersebut disebabkan oleh karena penelitian kualitas perkawinan selama ini lebih menekankan pada alasan-alasan praktis. Selain itu juga ditengarai minim analisis konseptual sehingga mengakibatkan adanya kebingungan konseptual dengan munculnya beragam istilah untuk menjelaskan kualitas perkawinan (Glenn, 1990; Fincham & Rogge, 2010).

Selama ini kualitas perkawinan dijelaskan dan diukur secara bervariasi oleh para peneliti. Konsep yang biasa digunakan untuk menjelaskan kualitas perkawinan adalah kepuasan perkawinan, kebahagiaan perkawinan, kesuksesan perkawinan, stabilitas

perkawinan, persahabatan, dan penyesuaian perkawinan, yang masing-masing dianggap sebagai dimensi tunggal dari kualitas perkawinan dan kadang-kadang dikombinasikan untuk mengukur kualitas perkawinan (Fincham & Rogge, 2010; Knapp & Lott, 2010).

Oleh karena secara konseptual bervariasi, pengukuran kualitas perkawinan juga sangat beragam. Bahkan Schumm (Hassebrauck & Fehr, 2002) menemukan lebih dari 50 skala yang berkaitan dengan kualitas perkawinan. Berkaitan dengan banyaknya konsep dan jenis pengukuran kualitas perkawinan tersebut, Zhang, Xu, & Tsang (2012) menyatakan bahwa kualitas perkawinan yang didefinisikan dan diukur dalam beragam cara dapat memunculkan hasil penelitian yang berbeda-beda dan tidak konsisten. Selain itu Fincham (Fincham & Rogge, 2010) menyatakan bahwa heterogenitas terminologi dalam menjelaskan kualitas perkawinan menimbulkan kesulitan besar untuk mendapatkan gambaran perkawinan yang dihasilkan oleh berbagai penelitian ilmiah.

Keragaman konsep dan pengukuran kualitas perkawinan yang terjadi dalam penelitian-penelitian di negara barat tersebut juga membawa implikasi pada bervariasinya konsep dan pengukuran kualitas perkawinan di Indonesia khususnya Yogyakarta. Selain itu para peneliti (Wahyuningsih, 2003; Arlina, 2007; Dewi, 2007; Kushartati, 2010) juga cenderung menggunakan konsep-konsep kualitas perkawinan yang sudah ada sebelumnya tanpa mencoba untuk mengeksplorasi konsep dan pengukuran kualitas perkawinan yang sesuai dengan konteks orang lokal yang kemungkinan memiliki pemahaman dan penghayatan khusus tentang suatu perkawinan yang baik .

Kenyataan semacam itu juga menjadi keprihatinan bagi Nuckolls & Krishnayya (2010) yang menyatakan bahwa masalah yang ada adalah penelitian-penelitian tentang kualitas perkawinan jarang menggunakan konsep yang berasal dari masyarakat lokal. Hal yang demikian menyulitkan untuk menilai relevansi budaya penelitian tersebut. Konsep kualitas perkawinan yang ada sekarang ini mengikuti apa yang ada di barat, yang umumnya menekankan pada kebahagiaan dan kepuasan pribadi.

Perbedaan budaya yang membawa implikasi pada perbedaan konsep perkawinan sebagaimana diuraikan sebelumnya, sejalan dengan pernyataan Mubarak (2012) bahwa konsep keluarga bahagia manapun tidak berdiri di atas lahan kosong, tetapi merupakan subsistem dari sistem kemasyarakatan yang ada. Di Indonesia, konsep keluarga lebih banyak diserahkan kepada budaya dan tradisi masyarakat. Oleh karena itu sumber nilai-nilai kebaikan dalam perkawinan juga terdapat dalam budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya masyarakat di mana

penelitian dilakukan, termasuk di dalam penelitian-penelitian tentang kualitas perkawinan.

Penempatan kualitas perkawinan dalam konteksnya tersebut sejalan dengan semangat untuk mengembangkan psikologi yang didasarkan pada budaya indigenous dan realitas-realitas indigenous. Teori-teori di bidang psikologi telah dianggap sebagai sesuatu yang terkait dengan budaya, bermuatan nilai, dan dengan validitas yang terbatas. Oleh karena itu fenomena psikologis harus dipahami dalam konteks ekologis, historis, filosofis, religius, dan kulturalnya (Kim, Yang, & Hwang, 2010).

Pentingnya pengembangan psikologi indigenous relevan dalam kajian kualitas perkawinan, karena beberapa penelitian (Haussebrauck & Fehr, 2002; Verhofstadt, Buysse, Rosseel, & Peene; 2006; Allendorf & Ghimire, 2012; Zhang, Xu, & Tsang, 2012) menunjukkan bahwa dimensi kualitas perkawinan dapat berbeda-beda sesuai dengan konteks di mana penelitian dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi kualitas perkawinan tidak bersifat universal. Oleh karena itu sejalan dengan perlunya rekonseptualisasi kualitas perkawinan yang sesuai dengan konteks budaya lokal, masih dibutuhkan suatu upaya untuk menemukan dimensi kualitas perkawinan yang sesuai dengan konteks lokal di Indonesia khususnya Yogyakarta.

Yogyakarta dipilih sebagai konteks penelitian oleh karena Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa selain Solo (Sardjono, 1995; Roqib, 2007). Namun demikian, masyarakat Yogyakarta juga merupakan masyarakat plural dengan banyaknya pendatang yang kemudian menetap secara permanen. Hal ini membawa kemungkinan pada saling berinteraksinya budaya Jawa dengan berbagai kebudayaan yang dibawa oleh kaum pendatang, terutama pada masyarakat perkotaan. Selain hal-hal yang menyangkut budaya tersebut, Yogyakarta juga berkaitan dengan identitas sosial masyarakatnya. Orang-orang cenderung mengidentifikasi diri mereka sendiri serta orang lain secara kolektif dan mereka mengatur kehidupan mereka setiap hari dalam lingkup identitas tersebut yang oleh karenanya memiliki konsekuensi-konsekuensi praktis (Jenkins, 2004). Lebih lanjut dinyatakan oleh Jenkins bahwa identifikasi kolektif mengandung arti bahwa para anggota akan melihat diri mereka sebagai sama satu sama lain meskipun hanya sedikit, sehingga kolektivitas berarti memiliki persamaan, entah persamaan tersebut bersifat nyata maupun bayangan, sepele atau penting, kuat maupun lemah. Identitas juga berkaitan dengan perbedaan. Meskipun sama-sama orang Jawa, namun orang Yogya merasa berbeda dengan orang Solo atau orang Banyumas. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penting

dan menarik untuk meneliti konsep dan dimensi kualitas perkawinan orang Yogyakarta yang tentunya akan sesuai dengan konteks budaya lokal Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa konsep kualitas perkawinan dalam konteks Yogyakarta?
2. Apa dimensi kualitas perkawinan dalam konteks Yogyakarta?
3. Seperti apa alat ukur kualitas perkawinan yang sesuai untuk pasangan suami isteri Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menggali dan mengembangkan konsep kualitas perkawinan dalam konteks Yogyakarta
2. Menggali dan mengembangkan dimensi kualitas perkawinan dalam konteks Yogyakarta.
3. Mengembangkan dan menyusun alat ukur kualitas perkawinan yang sesuai dengan konteks Yogyakarta.

D. Keutamaan Penelitian

Tidak semua fenomena psikologis atau perilaku manusia bersifat universal. Namun demikian ada kecenderungan yang berlaku selama ini bahwa para peneliti maupun praktisi untuk menggunakan teori, prinsip, maupun hukum-hukum yang ditemukan di negara-negara Barat. Demikian juga dalam penelitian-penelitian kualitas perkawinan. Meskipun secara konseptual para peneliti Barat masih terus mempertanyakan kejelasannya, namun para peneliti di Indonesia khususnya di Yogyakarta (Srinarti, 1993; Dewi, 1996; Gustini, 1997; Suwantoro, 1997; Lailatusshifah, 1998; Rohayati, 1999; Siswanti, 2000; Haryati, 2001; Kurniawati, 2006; Yasmin, 2006; Arlina, 2007; dan Kushartati, 2010) juga cenderung menggunakan konsep-konsep kualitas perkawinan yang digunakan di negara-negara Barat tanpa berusaha untuk mengeksplorasi lebih lanjut relevansinya dengan budaya lokal.

Kualitas perkawinan berkaitan dengan baik buruknya perkawinan. Seorang peneliti semestinya tidak menggeneralisir ukuran baik buruknya perkawinan pada semua masyarakat yang memiliki perbedaan norma-norma sosial budaya maupun agama. Jika masyarakat Barat sebagaimana dinyatakan oleh Knapp & Lott (2010) menekankan kepuasan individual pada perkawinannya sebagai konsep dan ukuran perkawinan yang berkualitas, maka belum tentu hal tersebut berlaku untuk orang Yogyakarta yang memiliki norma sosial budaya yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh kenyataan adanya perbedaan konsep dan ukuran kualitas perkawinan pada masyarakat Asia seperti China dan India dengan masyarakat Barat (Nuckolls & Krishnayya, 2010; Zhang, Xu, & Tsang, 2012).

Sebagaimana kerisauan para peneliti Barat yang menganggap konsep kualitas perkawinan masih cenderung membingungkan (Glenn, 1990; Fincham & Rogge, 2010; Fowers & Owenz, 2010), sesungguhnya kejelasan konseptual tentang kualitas perkawinan juga dibutuhkan dalam konteks Indonesia khususnya Yogyakarta. Selain itu konseptualisasi kualitas perkawinan yang sesuai dengan konteks budaya lokal juga sejalan dengan pernyataan Kim, Yang & Hwang (2006) tentang adanya kebutuhan dari seluruh dunia akan indigenisasi dan psikologi yang valid secara sosial maupun budaya.

Arti penting penelitian ini adalah menyediakan landasan konseptual tentang kualitas perkawinan yang sesuai untuk orang Yogyakarta. Jika selama ini kualitas perkawinan masih didefinisikan secara beragam oleh para ahli, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu menemukan konsep, dimensi, indikator, serta pengukuran kualitas perkawinan yang sesuai dengan konteks lokal orang Yogyakarta.

E. Keterkaitan Penelitian dengan Penyelesaian Disertasi dan Kontribusi dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Sosial, dan Budaya.

Penelitian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari disertasi yang sedang disusun oleh penulis. Penelitian ini adalah bagian pertama dan kedua dari keseluruhan penelitian yang penulis rencanakan. Tujuan akhir dari disertasi adalah menyusun dan mendeskripsikan kategori atau tipe-tipe kualitas perkawinan pasangan suami isteri Yogyakarta.

Kategorisasi, klasifikasi, atau tipologi merupakan salah satu alat konseptual yang dianggap berguna untuk menjembatani kesenjangan antara teori, penelitian, dan praktik (Olson & Fowers, 1993). Menurut Aldenderfer & Bashfield (Lavee & Olson, 1993),

tipologi memberikan alat konseptual yang baik untuk deskripsi pengamatan, dan karena tipologi mengandung konsep yang dibutuhkan bagi pengembangan teori, maka tipologi dipandang sebagai proses mendasar dari setiap ilmu. Sementara itu Collier, LaPorte, & Seawright (2012) menyatakan bahwa tipologi memiliki kontribusi yang sangat penting di dalam tugas-tugas analisis: membentuk dan memperbaiki konsep, menggambarkan dimensi, membuat kategori-kategori untuk klasifikasi dan pengukuran, serta mengelompokkan kasus.

Untuk tujuan penyusunan kategori atau tipe-tipe kualitas perkawinan pasangan suami isteri Yogyakarta tersebut, dibutuhkan suatu alat ukur kualitas perkawinan yang valid dan reliabel sesuai dengan konteks budaya orang Yogyakarta. Tentu saja hal tersebut juga harus didahului oleh upaya konseptualisasi kualitas perkawinan dalam perspektif orang Yogyakarta yang akan dilakukan di dalam penelitian ini.

F. Target Luaran dan Kontribusinya terhadap Ilmu Pengetahuan.

Luaran dari penelitian ini adalah konsep dan dimensi kualitas perkawinan serta alat ukur kualitas perkawinan yang sesuai dengan konteks orang Yogyakarta. Mengingat konsep dan pengukuran yang ada selama ini masih mengadopsi konsep yang berkembang di negara-negara barat, maka luaran penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengkaji dan atau peneliti kualitas perkawinan sebagai landasan konseptual dan alat ukur yang relevan dengan budaya lokal. Dengan demikian akan muncul konsep baru dan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan budaya asli Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kualitas Perkawinan

Secara konseptual, kualitas perkawinan didefinisikan dan dijelaskan dalam banyak istilah. Istilah yang biasa dikaitkan dengan kualitas perkawinan adalah kepuasan perkawinan, kebahagiaan perkawinan, kesuksesan perkawinan, stabilitas perkawinan, persahabatan, dan penyesuaian perkawinan, serta beberapa sinonim yang merefleksikan kualitas suatu hubungan (Dush, Taylor, & Kroeger, 2008; Fincham & Rogge, 2010; Knapp & Lott, 2010). Istilah-istilah tersebut sering dipertukarkan untuk menggambarkan kualitas perkawinan (Fincham & Rogge, 2010). Kualitas perkawinan diibaratkan seperti sebuah istilah payung, sehingga memiliki banyak interpretasi (Johnson, White, Edwards, & Booth, 1986).

Jika dicermati lebih lanjut, beberapa istilah di atas memiliki makna yang berbeda. Istilah kebahagiaan perkawinan mengacu pada tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan suami isteri dalam perkawinannya (Dush, Taylor, Kroeger, 2008). Lain lagi dengan kepuasan perkawinan yang didefinisikan sebagai evaluasi subjektif global orang terhadap kualitas perkawinannya (Li & Fung, 2011; Graham, Diebels, & Barnow, 2011). Sementara itu kesuksesan perkawinan dan stabilitas perkawinan dikaitkan dengan keberlangsungan ikatan perkawinan, biasanya menggunakan perpisahan atau perceraian sebagai indikatornya (Fowers, Montels, & Olson, 1996; Bryant, Conger, & Meehan, 2001; Brown, Orbuch, & Bauermeister, 2008). Di sisi lain, penyesuaian perkawinan menunjuk pada karakteristik dari hubungan suami isteri, berupa seorang suami atau isteri menyetujui isu-isu penting, memiliki sedikit konflik dan menyelesaikannya ketika konflik tersebut terjadi, berkomunikasi secara efektif satu sama lain, merasa puas dengan perkawinan serta pasangannya, dan melakukan beberapa aktivitas yang sama (Boden, Fischer, & Niehuis, 2010).

Meskipun berbeda makna, namun beberapa istilah di atas dapat saling berhubungan bahkan tumpang tindih satu sama lain. Hal tersebut terlihat misalnya di dalam definisi penyesuaian perkawinan yang meliputi perasaan puas seseorang terhadap perkawinannya (Boden, Fischer, & Niehuis, 2010). Selain itu, meskipun sering digunakan secara terpisah untuk menjelaskan kualitas perkawinan, namun kepuasan dan kebahagiaan perkawinan juga sering digunakan untuk menjelaskan satu sama lain.

Sebagai contoh adalah pernyataan Fincham, Ajayi, & Beach (2011) bahwa pengukuran kepuasan perkawinan menampilkan penilaian evaluatif global tentang hubungan perkawinan, seperti tingkat kebahagiaan perkawinan. Oleh karena itu kebahagiaan perkawinan dapat menjadi salah satu indikator di dalam pengukuran kepuasan perkawinan (Kohn, dkk, 2012). Kesan mencampur adukkan konsep dan pengukuran antara kepuasan perkawinan dan kebahagiaan perkawinan juga tampak beberapa penelitian (Kurdek 2005; Ottu & Akpan, 2011; Leggett, Roberts-Pittman, Byczek, & Morse, 2012). Dengan adanya tumpang tindih konsep tersebut, menjadi tidak mudah untuk menemukan suatu definisi yang kokoh tentang kualitas perkawinan.

Lemahnya konsep kualitas perkawinan tersebut diakui oleh beberapa ahli. Fowers & Owenz (2010) menilai bahwa meskipun literatur tentang kualitas perkawinan cukup banyak, namun sifatnya ateoritis dengan konseptualisasi yang sederhana. Dikatakan lebih lanjut oleh Fowers & Owenz (2010) bahwa mayoritas penelitian menilai kualitas perkawinan dari kepuasan emosional yang dilaporkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fincham & Rogge (2010) menyatakan bahwa konsepsi dan operasionalisasi tentang kualitas perkawinan yang ada tidak memadai. Demikian juga dengan Zhang, Xu, & Tsang (2012) yang menganggap bahwa konseptualisasi kualitas perkawinan di dalam penelitian-penelitian yang ada di China masih terbatas dan bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa belum ada definisi kualitas perkawinan yang dapat diterima secara luas oleh para peneliti. Oleh karena itu peneliti memilih mengacu pada arti kata kualitas itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), kualitas memiliki makna “tingkat baik buruknya sesuatu”. Oleh karena itu dengan mengacu pada arti kata tersebut, maka kualitas perkawinan dapat didefinisikan sebagai tingkat baik buruknya perkawinan berdasarkan kriteria tertentu.

B. Dimensi Kualitas Perkawinan.

Meskipun kualitas perkawinan telah lama diteliti, namun isu-isu yang berkaitan dengan konsep dan pengukuran kualitas perkawinan itu sendiri masih terus diperbincangkan. Isu yang cukup banyak menarik perhatian peneliti adalah apakah kualitas perkawinan merupakan sebuah konsep unidimensi atau multidimensi. Beberapa ahli menyatakan bahwa kualitas perkawinan adalah konsep unidimensi (Norton, 1983; Fletcher, Simpson & Thomas, 2000).

Menurut Fincham & Rogge (2010), penjumlahan berbagai dimensi dalam sebuah pengukuran kualitas hubungan dapat menghalangi penelitian yang bermakna tentang saling keterkaitan antara berbagai dimensi tersebut. Selain itu juga dapat muncul item-item yang saling tumpang tindih antara pengukuran kualitas hubungan dengan pengukuran konstruk yang dianggap berhubungan dengannya. Oleh karena itu Fincham & Rogge (2010) menganggap bahwa kualitas perkawinan adalah konsep unidimensi namun kemudian diperluas menjadi dua dimensi, yaitu dimensi positif dan dimensi negatif.

Pendapat tentang kualitas perkawinan sebagai konsep unidimensi mendapatkan tentangan dari para ahli. Beberapa diantaranya melakukan penelitian untuk membuktikan bahwa kualitas perkawinan adalah konsep multidimensi. Sebagai contoh Haussebrauck & Fehr (2002) melakukan penelitian eksplorasi pada sampel orang-orang Jerman dan kemudian dikonfirmasi pada sampel orang-orang Kanada untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi kualitas perkawinan. Dalam penelitiannya tersebut mereka menemukan dimensi kualitas perkawinan yang meliputi keintiman (*intimacy*), keserasian (*agreement*), kemerdekaan (*independence*), dan seksualitas (*sexuality*). Verhofstadt, Buysse, Rosseel, & Peene (2006) memvalidasi sebuah inventori kualitas hubungan dengan mengevaluasi struktur faktornya. Penelitian yang melibatkan 286 pasangan tersebut menemukan tiga dimensi kualitas hubungan yang diberi nama dukungan, konflik, dan kedalaman (*depth*).

Tidak hanya di negara barat, konsep kualitas perkawinan juga mendapatkan perhatian serius di negara-negara Asia. Allendorf & Ghimire (2012) dalam penelitiannya untuk menemukan determinan kualitas perkawinan pada masyarakat Nepal, mereka mengembangkan sebuah skala yang cocok dalam konteks masyarakat Asia selatan. Melalui analisis faktor eksploratori mereka mengidentifikasi lima faktor kualitas perkawinan, yang terdiri dari tiga faktor yang sifatnya positif yaitu kepuasan, komunikasi, kebersamaan, serta dua faktor yang sifatnya negatif yaitu masalah, dan perselisihan. Sementara itu sebuah *pilot study* dilakukan oleh Zhang, Xu, & Tsang (2012) untuk mengembangkan dan memvalidasi sebuah skala kualitas perkawinan yang komprehensif dan cocok secara budaya di China yang kemudian disebut sebagai *Chinese Marital Quality Scale* (CMQS). Hasil dari analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa kualitas perkawinan merupakan sebuah konstruk yang multi dimensi, yang meliputi kebahagiaan perkawinan, interaksi perkawinan, percekcoakan, masalah perkawinan, dan ketidakstabilan perkawinan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa selain adanya perbedaan pandangan tentang dimensi kualitas perkawinan, beberapa penelitian yang ada juga menunjukkan bahwa dimensi kualitas perkawinan dapat berbeda-beda sesuai dengan konteks di mana penelitian dilakukan.

C. Konteks budaya dan kualitas perkawinan.

Ada pengaruh konteks budaya dan lingkungan normatif terhadap kualitas perkawinan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor budaya memprediksi kualitas perkawinan (Mitchell, 2010). Sejalan dengan itu, Lucas, dkk (2008) menyatakan bahwa kepuasan terhadap pasangan sebagian besar tergantung pada seberapa besar suatu perkawinan memenuhi harapan dan kewajiban secara kultural. Dengan kata lain, perkawinan yang memuaskan mungkin tergantung pada sekumpulan norma-norma, nilai, dan kewajiban-kewajiban secara kultural.

Selain itu, norma-norma budaya juga mempengaruhi bagaimana masyarakat menilai baik buruknya perkawinan. Sebagai contoh kepuasan pribadi dijadikan sebagai ukuran kualitas sebuah perkawinan pada masyarakat Barat oleh karena mereka menempatkan tujuan-tujuan hedonis sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan (Knapp & Lott, 2010). Budaya Amerika yang cenderung egosentris juga membuat kualitas dari hubungan intim dinilai dari frekuensi interaksi positif yang dirasakan oleh individu sebagaimana tampak dalam konsep dan pengukuran kepuasan perkawinan. Hal tersebut sangat berbeda dengan budaya sosiosentris di India Selatan yang cenderung menekankan pada keterkaitan manusia satu sama lain, sehingga membawa implikasi pada pandangan terhadap kualitas perkawinan di sana (Nuckolls & Krishnayya, 2010).

Beberapa penelitian berikut menunjukkan adanya pengaruh faktor sosial budaya terhadap kualitas perkawinan. Penelitian Lee & Ono (2008) menunjukkan bahwa kebahagiaan perkawinan perempuan di Amerika kurang tergantung pada penghasilan suaminya dibandingkan perempuan Jepang. Perempuan Jepang lebih bahagia jika suaminya bekerja sementara dirinya tidak bekerja. Dijelaskan oleh Lee & Ono bahwa hal tersebut disebabkan adanya perbedaan norma, struktur pekerjaan, serta struktur keluarga pada kedua negara. Secara normatif, iklim budaya di Jepang kurang mendukung perempuan untuk bekerja penuh waktu.

Penelitian pada para perempuan China di Chengdu, ibu kota propinsi Sichuan Republik Rakyat China menemukan bahwa menganggur dan mengalami kesulitan

ekonomi berkontribusi pada menurunnya rasa cinta serta meningkatkan tekanan dalam perkawinan dan sebaliknya bagi mereka yang bekerja. Namun demikian, hal tersebut dimediasi oleh respon negatif suami terhadap isterinya yang tidak bekerja. Hal tersebut menandakan bahwa kontribusi ekonomi dari isteri sangat penting pada perkawinan orang-orang China kota (Hu, Zeng, Zheng, & Flatt, 2010) .

Di Amerika Serikat maupun China, kebahagiaan perkawinan lebih tinggi ketika pasangan suami isteri sering melakukan aktivitas bersama, sedikit berdebat, dan tidak ada kekerasan. Meskipun demikian, aktivitas bersama menurunkan kemungkinan perceraian hanya di Amerika Serikat dan tidak di China. Di China, interaksi dengan pasangan tidak begitu ditekankan seperti di negara barat. Pasangan suami isteri China cenderung lebih menekankan interaksi dalam kelompok daripada dengan pasangan (Xu, Zhang, & Amato, 2011). Sejalan dengan hal tersebut penelitian Wong & Goodwin (2009) juga menemukan bahwa responden dari Inggris yang merupakan masyarakat post-industrial dengan sejarah modernisasi yang panjang, lebih menekankan persahabatan dengan pasangannya dibandingkan mereka yang berasal dari Hongkong dan Beijing.

Sementara itu jumlah anak memiliki dampak negatif pada kepuasan perkawinan pada pasangan suami isteri di Amerika Serikat dan Inggris, namun dampaknya sangat kecil dan tidak signifikan pada isteri-isteri di Turki. Hal ini dipengaruhi oleh kecenderungan kolektifis yang ada pada masyarakat Turki sehingga menempatkan nilai yang lebih besar pada saling ketergantungan pasangan serta hubungan dekat dengan keluarga besar. Selain itu, hasil peneltian tersebut juga merefleksikan peran gender tradisional yang kuat pada perempuan Turki, yang menyamakan perempuan dengan keluarga dan peran keibuan (Wendorf, dkk, 2011).

D. Perkawinan dalam Konteks Budaya Jawa

Orang Yogyakarta merupakan bagian dari masyarakat Jawa, sehingga membicarakan kualitas perkawinan orang Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari perkawinan dalam konteks budaya Jawa. Lebih dari itu, Yogyakarta dipandang merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa selain Solo (Sardjono, 1995; Roqib, 2007). Meskipun belum ada kejelasan konsep tentang perkawinan yang berkualitas dalam konteks budaya Jawa, namun konsep yang terkait dengan perkawinan dapat ditelusuri dalam beberapa literatur yang selanjutnya akan diuraikan berikut ini.

Salah satu konsep yang dikenal di dalam masyarakat Jawa adalah bahwa isteri merupakan *kanca wingking*. Konsep tersebut menyiratkan bahwa isteri memiliki derajat yang lebih rendah dibandingkan suami, karena posisi isteri yang berada di belakang suami (Handayani & Novianto, 2004). *Kanca wingking* yang berarti teman belakang, menempatkan isteri sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak dan mencuci. Jika dicermati lebih lanjut, konsep *kanca wingking* merupakan mekanisme pembagian peran suami isteri dalam sebuah rumah tangga Jawa.

Konsep *kanca wingking* yang dianggap cenderung menempatkan isteri pada posisi yang lebih rendah sejalan dengan konsep *swarga nunut neraka katut* bagi isteri. Konsep ini menunjukkan bahwa apapun yang terjadi pada suami, susah maupun senang isteri cenderung mengikuti saja. Dengan kata lain, isteri tidak memiliki otoritas atas dirinya sendiri (Handayani & Novianto, 2004). Jika mengacu pada kedua konsep tersebut, maka sebuah perkawinan dapat dikatakan ideal jika isteri memposisikan diri di belakang dan melayani suaminya. Perkawinan dapat dikatakan baik jika ada pembagian peran antara suami isteri. Pembagian peran tersebut menempatkan suami pada urusan publik seperti mencari nafkah, sementara isteri bertanggung jawab pada urusan domestik seperti mengasuh anak, memasak, dan mencuci.

Terkait dengan hal tersebut, menurut *serat darma gandul* (Roqib, 2007), isteri harus setia menjalani empat hal, yaitu *pawon*, *paturon*, *pangreksa*, dan menghindari *padudon*. *Pawon* artinya dapur. Perempuan dituntut pandai memasak agar dapat menyajikan masakan-masakan yang membuat perut suami kenyang. *Paturon* artinya tempat tidur. Perempuan dituntut untuk lincah dan mengimbangi suami di ranjang. *Pangreksa* artinya penguasaan. Perempuan dituntut untuk mampu mengelola rumah tangga dan melayani segala kebutuhan suami sebaik-baiknya. *Padudon* artinya pertengkaran. Perempuan yang baik dituntut untuk memahami sifat suaminya dan mengendalikan diri agar tidak terjadi pertengkaran. Tugas-tugas isteri tersebut dalam budaya Jawa dimaksudkan untuk membangun harmoni dalam keluarga.

Meskipun konsep-konsep di atas terkesan menempatkan isteri pada posisi yang lebih rendah daripada suami, namun sesungguhnya hanya berkembang dalam area publik sebagai sesuatu yang ideal bagi budaya Jawa (Magnis-Suseno, 2001; Handayani & Novianto, 2004). Realitas yang berkembang di dalam masyarakat biasanya tidak sesuai dengan gambaran ideal yang digambarkan di dalam hubungan suami isteri (Magnis-

Suseno, 2001). Dalam praktik kehidupan sehari-hari dilakukan dengan *ndelok kahanan* atau melihat situasinya (Handayani & Novianto, 2004). Dalam kenyataannya peranan isteri sebenarnya lebih kuat dibandingkan suami. Istri adalah pusat keluarga, pemegang keuangan serta cukup menentukan dalam pengambilan keputusan (Magnis-Suseno, 2001). Lebih lanjut dinyatakan dalam penelitian Handayani & Novianto bahwa konsep *kanca wingking* maupun *swarga nunut neraka katut* dapat dimaknai kembali oleh setiap orang termasuk oleh perempuan sendiri. Menjadi *kanca wingking* atau orang yang di belakang tidak selalu lebih buruk, lebih rendah, dan kurang menentukan. Sebagaimana seorang sutradara film yang tidak pernah kelihatan di dalam film, namun sesungguhnya ia yang menjadi penentu dalam pembuatan film.

Realitas sebagaimana digambarkan oleh Handayani & Novianto (2004) tersebut menunjukkan bahwa konsep-konsep dalam budaya Jawa yang cenderung paternalistik dimaknai secara lentur oleh masyarakatnya. Hal ini didukung oleh adanya konsep lain yang lebih egaliter melalui konsep *garwa* atau *sigaraning nyawa*. Konsep tersebut bermakna bahwa suami isteri adalah dua yang telah menjadi satu maka masing-masing adalah setengah dari satu entitas. Dengan demikian posisi suami isteri bersifat sejajar dan tidak saling merendahkan.

Endraswara (2006) menyatakan adanya kesamaan hak dan kewajiban suami isteri untuk saling menghormati dan saling menghargai. Manifestasi kata ‘saling’ mengisyaratkan bahwa hak dan kewajiban suami dan isteri berimbang, sehingga menumbuhkan suasana hubungan yang harmonis. Hal tersebut juga tidak terlepas dari masyarakat Jawa yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi harmoni dalam sebuah hubungan (Roqib, 2007).

Keadaan yang harmonis dapat dipertahankan melalui prinsip kerukunan yang juga merupakan merupakan salah satu kaidah interaksi orang Jawa, termasuk interaksi di dalam keluarga. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan, serta bersatu dalam maksud saling membantu (Magnis-Suseno, 2001). Rukun sebagai salah satu nilai budaya mungkin merupakan salah satu nilai yang terpenting bagi orang Jawa (Ahimsa-Putra, 2012). Prinsip ini sangat ditekankan dalam interaksi sosial, termasuk dalam hubungan suami isteri (Salamun, 2001). Prinsip rukun dalam kehidupan suami isteri juga tersirat dalam *panyandra* upacara pengantin adat Jawa, yaitu harapan yang disampaikan melalui pembawa acara agar

pengantin hendaknya dapat seperti *mimi lan mintuna*. Hal tersebut mengandung filosofi bahwa pasangan suami isteri hendaknya selalu rukun dan setia sepanjang hayat.

Uraian di atas menunjukkan adanya beberapa konsep yang berkaitan dengan relasi suami isteri secara langsung, seperti *kanca wingking*, *swarga nunut neraka katut*, dan *sigaraning nyawa*. Masing-masing memiliki makna yang berbeda dalam perkawinan, namun ketiganya berkaitan dengan posisi suami dan isteri.

E. Kerangka Berpikir

Kualitas perkawinan di dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat baik buruknya perkawinan berdasarkan kriteria tertentu. Di dalam realitasnya di lapangan, kriteria tersebut dapat berbeda-beda tergantung sudut pandang masing-masing individu atau kelompok masyarakat tertentu. Sebagaimana juga dinyatakan oleh Mubarok (2012) bahwa konsep keluarga bahagia manapun tidak berdiri di atas lahan kosong, tetapi merupakan subsistem dari sistem kemasyarakatan yang ada. Di Indonesia, konsep keluarga lebih banyak diserahkan kepada budaya dan tradisi masyarakat. Oleh karena itu sumber nilai-nilai kebaikan dalam perkawinan juga terdapat dalam budaya. Misalnya penelitian Mardiyati (2004) yang mendeskripsikan konsep kebahagiaan perkawinan orang Jawa sebagai suatu kehidupan perkawinan di mana terjadi saling keterikatan antara suami isteri, berkasih sayang, rukun, dan damai serta tidak sarat konflik. Hal tersebut juga tampak di dalam beberapa hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Konteks budaya masyarakat berpengaruh terhadap kualitas perkawinan sebagaimana tampak pada perbedaan pandangan masyarakat Barat dan Timur terhadap interaksi perkawinan.

Uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa kualitas perkawinan berkaitan dengan baik buruknya perkawinan dan kriteria baik buruknya perkawinan dipengaruhi oleh konteks normatif lingkungan sosial budaya. Oleh karena itu seorang peneliti tidak dapat menggeneralisir ukuran baik buruknya perkawinan pada semua masyarakat yang memiliki perbedaan norma-norma sosial budaya maupun agama. Jika masyarakat Barat sebagaimana dinyatakan oleh beberapa peneliti menekankan kepuasan individual pada perkawinannya sebagai konsep dan ukuran perkawinan yang berkualitas, maka belum tentu hal tersebut berlaku untuk orang Yogyakarta yang memiliki norma sosial budaya yang berbeda. Orang Yogyakarta merupakan bagian dari representasi masyarakat dengan budaya Jawa, yang salah satunya menekankan kerukunan dalam relasinya dengan orang

lain termasuk dengan pasangan. Hal tersebut dapat membawa implikasi pada pandangan dan ukuran baik buruknya perkawinan. Perbedaan dalam perspektif budaya juga diperkuat oleh penemuan beberapa peneliti yang menemukan adanya perbedaan konsep dan ukuran kualitas perkawinan pada masyarakat Asia seperti China dan India dengan masyarakat Barat. Oleh karena konsep dan kriteria baik buruk yang berbeda, maka alat ukur yang digunakan semestinya juga mempertimbangkan konsep dan kriteria yang ada.

F. Pertanyaan Penelitian

- 1 Apa konsep kualitas perkawinan bagi pasangan suami isteri Yogyakarta?
- 2 Apa dimensi kualitas perkawinan pasangan suami isteri Yogyakarta?
- 3 Seperti apa alat ukur kualitas perkawinan yang sesuai untuk pasangan suami isteri Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah disajikan pada Bab 1, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian metode campuran (*mixed methods*). Penelitian metode campuran adalah jenis penelitian yang memiliki karakteristik peneliti atau tim peneliti mengombinasikan elemen-elemen dari pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif (misalnya menggunakan pandangan-pandangan, pengumpulan data, analisis, dan teknik-teknik penarikan kesimpulan kuantitatif dan kualitatif) untuk tujuan yang besar berupa pemahaman dan bukti-bukti penelitian yang luas dan dalam (Johnson, Onwuegbuzie, & Turner, 2007).

Adapun strategi metode campuran yang dipilih di dalam penelitian ini adalah strategi eksploratoris sekuensial. Karakteristik strategi ini adalah melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Strategi ini dapat dipilih sebagai prosedur penelitian ketika peneliti perlu membuat instrumen disebabkan instrumen yang ada tidak layak atau tidak tersedia (Creswell, 2009). Oleh karena rancangan ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap pertama kualitatif dan tahap kedua kuantitatif, maka selanjutnya akan dijelaskan secara lebih rinci prosedur penelitian untuk masing-masing tahap.

B. Tahap Pertama

1. Rancangan penelitian

Pada tahap pertama ini penelitian ditujukan untuk mengeksplorasi konsep, dimensi dan indikator kualitas perkawinan yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen kualitas perkawinan. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini berupa rumusan konsep, dimensi, dan indikator kualitas perkawinan pasangan suami isteri dalam konteks Yogyakarta. Berdasarkan tujuan tersebut rancangan penelitian yang dilakukan pada tahap ini adalah penelitian eksploratoris dengan pendekatan *indigenous psychology*.

Indigenous psychology merepresentasikan model ilmu transaksional yang memasukkan *agency*, makna, intensi, keyakinan dan tujuan ke dalam desain penelitian. *Indigenous psychology* menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya dan bagaimana orang bekerja bersama-sama dengan orang lain dalam konteks kultural mereka (Kim & Park, 2010).

2. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat penelitian tidak terlepas dari tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi konsep, dimensi, dan indikator kualitas perkawinan pasangan suami isteri dalam konteks Yogyakarta.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah 250 orang suami atau isteri yang bermukim di Daerah Istimewa Yogyakarta dan mengidentifikasi dirinya sebagai orang Yogyakarta dengan usia perkawinan minimal lima tahun. Partisipan dipilih berdasarkan syarat yang telah ditentukan sebelumnya. Identifikasi merupakan mekanisme kognitif dasar yang digunakan manusia untuk mengelompokkan diri mereka sendiri dan orang lain, secara individual maupun secara kolektif (Jenkin, 2008). Menurut Jenkin, identifikasi kolektif mengandung arti bahwa para anggota akan melihat diri mereka sebagai sama satu sama lain meskipun hanya sedikit, sehingga kolektivitas berarti memiliki persamaan, entah persamaan tersebut bersifat nyata maupun bayangan, sepele atau penting, kuat maupun lemah. Dalam hal inilah oleh karena penelitian ini ingin mengeksplorasi konsep, dimensi, dan indikator kualitas perkawinan dalam konteks Yogyakarta, maka penting untuk memilih partisipan pasangan suami isteri yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Yogyakarta.

Penentuan batas minimal lima tahun didasarkan asumsi bahwa lima tahun adalah durasi waktu yang cukup bagi pasangan suami isteri untuk saling berinteraksi satu sama lain sehingga dapat merefleksikan kualitas perkawinan mereka.

4. Cara Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua cara, yaitu *open-ended questionnaire*. *Open-ended questionnaire* merupakan kuesioner yang berisi pertanyaan-

pertanyaan terbuka. Jenis kuesioner ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian indigenous, serta penelitian-penelitian yang sifatnya eksploratif.

Adapun kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan terkait dengan identitas partisipan. Sementara itu bagian kedua berisi pertanyaan yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Bagian kedua berisi dua pertanyaan terkait dengan kualitas perkawinan, yaitu: (1) “seberapa baik kualitas perkawinan Anda”; (2) “apa alasan Anda atas jawaban terhadap pertanyaan pertama”. Untuk membantu subjek dalam menjawab pertanyaan pertama, dibantu dengan pilihan jawaban “sangat baik”, “baik”, “sedang”, “buruk”, dan “sangat buruk”.

5. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Data yang didapatkan dari *open-ended questionnaire* dianalisis dengan menggunakan teknik koding. Menurut Strauss & Corbin (Creswell, 2007), teknik ini terdiri dari tiga tahap, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

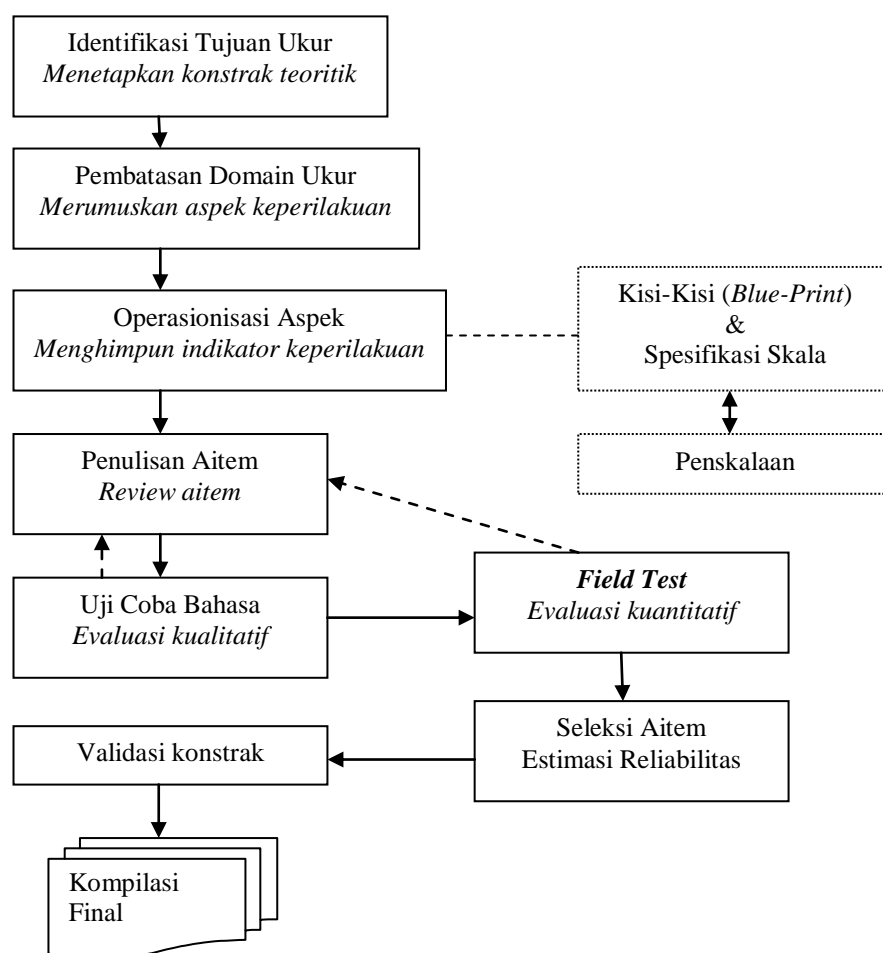
Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi kategori-kategori yang muncul pada teks transkrip wawancara maupun jawaban pada *open-ended questionnaire*. Dengan menggunakan pendekatan komparatif konstan, peneliti melakukan perbandingan pada setiap kegiatan analisis. Peneliti harus membandingkan data dengan data untuk menemukan persamaan dan perbedaan.

Ketika sekumpulan kategori telah dikembangkan, peneliti mengidentifikasi sebuah kategori utama. Peneliti menempatkan kategori utama tersebut sebagai gambaran pokok teori atau konsep, dan kemudian kembali pada data (atau mencari tambahan data) untuk. Secara khusus, peneliti menggunakan proses koding yang disebut *axial coding*, yaitu mereview data yang sudah ada sebelumnya maupun data baru untuk memberikan pemahaman pada kategori-kategori spesifik yang berhubungan atau menjelaskan kategori atau fenomena utama.

Informasi yang didapatkan dari proses tersebut kemudian diorganisasikan dalam bentuk sebuah gambar, yaitu suatu paradigma koding yang menunjukkan apa yang diteliti. Berdasarkan proses tersebut sebuah teori atau konsep dihasilkan, dan dari teori atau konsep itu peneliti menghasilkan proposisi atau pernyataan yang saling menghubungkan kategori-kategori dalam paradigma koding. Proses inilah yang disebut sebagai *selective coding*.

C. Tahap Kedua

Tujuan penelitian pada tahap kedua ini adalah mengembangkan instrumen berdasarkan hasil-hasil penelitian pada tahap pertama, dan mengujinya secara kuantitatif. Proses pengembangan instrumen berupa skala kualitas perkawinan mengikuti langkah-langkah dasar konstruksi skala psikologi sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (2012). Langkah-langkah tersebut dijelaskan dalam bentuk gambar sebagaimana tampak dalam Gambar 3.1.



Gambar 1.

Langkah-langkah penyusunan skala penelitian (Azwar, 2012)

Pengujian validitas isi dilakukan melalui metode Aiken. Metode ini dikembangkan oleh Aiken (1985) untuk mengukur persetujuan atau kesesuaian antar penilai. Penilai dalam penelitian ini berjumlah 9 orang berlatang belakang pendidikan psikologi serta bimbingan dan konseling. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan

angka antara 1 (tidak relevan), 2 (kurang relevan), atau 3 (relevan). Adapun formula Aiken yang digunakan untuk mengukur koefisien validitas isi adalah:

$$V = S / [n*(c-1)], \text{ dimana } S = \sum ni (r-lo)$$

Keterangan :

- V = indeks validitas dari Aiken
- ni = jumlah expert yang memilih kriteria i,
- r = kriteria ke i,
- lo = rating terendah,
- n = jumlah semua expert,
- c = banyaknya rating/kriteria

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Partisipan Tahap Eksplorasi

Partisipan penelitian pada tahap eksplorasi ini berjumlah 246 orang. Data demografi partisipan ditampilkan dalam beberapa Tabel 1.

Tabel 1
Data Demografi Partisipan

No	Demografi	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Usia	≤ 30 tahun	25	10,16 %
		31 - 40 tahun	104	42,28 %
		41 - 50 tahun	81	32,93 %
		51 – 60 tahun	24	9,76 %
		61 – 70 tahun	8	3,25 %
		≥ 71 tahun	4	1,63 %
		Total	246	100 %
2	Tingkat Pendidikan	SD	25	10,16 %
		SMP	34	13,82 %
		SMU	118	47,97 %
		Sarjana	56	22,76 %
		Master	13	5,28 %
		Total	246	100 %
3	Pekerjaan	Profesional atas	6	2,46 %
		Profesional	38	15,45 %
		Pegawai	32	13,01 %
		Tenaga kerja	56	22,76 %
		Tenaga kerja terampil	9	3,66 %
		Tenaga kerja semi terampil	18	7,32 %
		Wirausaha	34	13,82 %
		Tidak bekerja	53	21,54 %
		Total	246	100 %
4	Agama	Islam	238	96,75 %
		Kristen	4	1,63 %
		Katolik	2	0,81 %
		Blank (tidak mengisi)	2	0,81 %
		Total	246	100 %
5	Suku	Jawa	240	97,56 %
		Sunda	1	0,41 %
		Madura	1	0,41 %
		Lainnya	4	1,63 %
		Total	246	100 %
6	Usia Perkawinan	5-10 tahun	91	36,99 %
		11-20 tahun	100	40,65 %
		21-30 tahun	28	11,38 %
		31-40 tahun	20	8,13 %
		41-50 tahun	7	2,85 %
		Total	246	100 %
7	Jumlah anak	0	9	3,66 %
		1	65	26,42 %
		2	114	46,34 %
		3	39	15,85 %
		≥ 4	19	5,28 %
		Total	246	100 %

B. Konsep Kualitas Perkawinan

1. Kualitas perkawinan sebagai kualitas pribadi suami isteri

Sebagian responden menganggap bahwa perkawinan yang baik tercermin dari beberapa kategori yang kemudian dapat dikelompokkan menjadi kualitas pribadi. Kualitas pribadi dalam penelitian ini meliputi karakteristik positif yang dimiliki suami isteri, komitmen masing-masing suami isteri, serta perilaku suami atau isteri yang sesuai dengan nilai. Dalam dinamika yang akan dijelaskan pada bagian lain, kualitas pribadi ini berpengaruh terhadap proses relasi suami. Tabel 2 menunjukkan kategori-kategori tersebut.

Tabel 2
Kelompok kategori kualitas pribadi

No	Kategori	Jumlah Respon			Persentase
		Lk	Pr	Total	
1	Karakteristik pribadi	29	34	63	9,68 %
2	Komitmen	14	3	17	2,61 %
3	Bertindak sesuai nilai	2	5	7	1,08 %
	Total	45	42	87	13.37

Karakteristik pribadi merupakan kategori dengan respon cukup banyak sebagaimana tampak dalam Tabel 2. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik pribadi menjadi aspek yang dianggap cukup penting dalam menggambarkan kualitas perkawinan. Sementara itu komitmen dan kesamaan memiliki jumlah respon yang relatif sedikit. Adapun penjelasan untuk masing-masing kategori ada pada uraian berikut.

a. Karakteristik pribadi

Karakteristik pribadi merupakan sifat yang melekat pada seseorang yang menjadi ciri dari orang tersebut. Karakteristik pribadi dalam konteks perkawinan yang muncul dalam penelitian ini adalah karakteristik positif seperti religius, sabar, berintegritas, peduli, ikhlas, bijak, cantik, menyenangkan, pengertian, sopan, pekerja keras, mampu mengontrol emosi. Namun selain itu ada juga karakteristik negatif yang muncul dari responden yang memiliki kualitas perkawinan yang buruk seperti egois dan mudah cemburu.

b. Komitmen.

Komitmen adalah keinginan untuk menjaga hubungan. Dalam penelitian ini komitmen ditandai dengan perilaku loyal, mengutamakan keluarga, dan mempertahankan rumah tangga.

c. Bertindak sesuai nilai

Bertindak sesuai nilai menunjuk pada perilaku seseorang yang sesuai dengan nilai kebaikan, yang dalam penelitian ini adalah nilai agama, nilai kesederhanaan, dan nilai kesopanan.

Jika melihat data dan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa perkawinan yang berkualitas tercermin dari karakteristik positif yang dimiliki oleh suami isteri, komitmen masing-masing suami isteri, serta kesamaan yang ada di antara pasangan suami isteri. Berkaitan dengan kualitas pribadi, terdapat satu kategori yang ada hubungannya dengan pribadi masing-masing suami isteri, yaitu adanya kesamaan antara suami isteri. Kesamaan meliputi kesamaan karakteristik demografi, kesamaan prinsip, serta adanya kecocokan diantara keduanya. Namun demikian, jika melihat keseluruhan kategori secara utuh serta keterkaitan di antara kategori tersebut, maka karakteristik pribadi, komitmen, bertindak sesuai nilai, dan kesamaan lebih tepat diposisikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan. Adapun penjelasan lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan akan disajikan dalam bagian lain.

2. Kualitas perkawinan sebagai kualitas proses relasi

Beberapa kategori yang muncul dari jawaban subjek menunjukkan adanya kecenderungan para responden memaknai perkawinannya serta melihat perkawinan orangtuanya yang berkualitas dari proses relasi suami isteri. Penulis memandang proses relasi sebagai suatu aktifitas yang menunjukkan adanya keterhubungan antara suami dan isteri. Adapun kategori yang dapat masuk dalam kelompok ini meliputi keintiman, respek, manajemen konflik, dan power sharing. Rincian jumlah respon pada kategori tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3.

Mencermati Tabel 3, terlihat bahwa keintiman memiliki jumlah respon yang cukup dominan, yaitu sejumlah 195 respon atau 29,95 % dari total jumlah kategori yang masuk kelompok proses relasi yaitu sejumlah 375 respon atau 57,6 %. Angka 375 respon atau 57,6 % merupakan bagian dari total respon yang berjumlah 1159. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing kategori.

Tabel 3
Kategori Proses Relasi Suami Isteri

No	Kategori	Jumlah Respon			Persentase
		Lk	Pr	Total	
1	Keintiman	79	116	195	29,95 %
2	Respek	46	55	101	15,51 %
3	Manajemen konflik	26	23	49	7,53 %
4	Power sharing	13	17	30	4,61 %
	Total kategori proses relasi	164	211	375	57,6 %

a. Keintiman

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang dimaksud keintiman adalah tingkat rasa kedekatan dan keterhubungan seseorang dengan pasangannya, yang ditandai diantaranya dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang lancar dan terbuka, saling memahami, saling mencintai, saling membutuhkan, saling percaya, saling melengkapi, serta adanya aktifitas seksual.

b. Respek

Respek adalah sikap menghargai seseorang terhadap pasangannya. Dalam penelitian ini, respek muncul dalam bentuk menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, bertenggang rasa, menghormati, menghargai, mematuhi, dan mendukung pasangan.

c. Manajemen konflik

Manajemen konflik merupakan cara seseorang dalam mengelola konflik yang muncul dengan pasangan atau kejadian yang berpotensi menimbulkan konflik. Manajemen konflik dalam penelitian ini meliputi musyawarah, mengalah, tidak menyalahkan, meminta maaf, dan memecahkan masalah.

d. Power sharing

Power sharing dalam penelitian ini adalah tingkat pembagian kekuasaan atau tanggung jawab dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami isteri. Power sharing di dalam penelitian ini meliputi pembagian tanggung jawab, perilaku menjalankan peran, dan pengambilan keputusan bersama.

Dengan demikian, mengacu pada kategori-kategori tersebut dapat dikatakan bahwa perkawinan yang berkualitas ditandai dengan adanya keintiman suami isteri, respek satu sama lain, memiliki manajemen terhadap konflik yang terjadi, serta power sharing antara suami isteri.

3. Kualitas perkawinan sebagai kesejahteraan

Selain memandang kualitas perkawinan sebagai kualitas pribadi dan kualitas relasi suami isteri, responden juga menganggap kualitas perkawinan sebagai kesejahteraan. Maksud kesejahteraan di sini adalah merupakan keadaan positif yang dialami atau dirasakan oleh partisipan, baik secara fisik berupa badan yang sehat, secara psikologis berupa rasa bahagia, nyaman, dan damai, secara ekonomi berupa ekonomi yang baik atau cukup, dan secara sosial berupa rukun, atau harmonis dengan pasangan.

Secara keseluruhan kategori sejahtera merupakan kategori terbesar kedua setelah keintiman. Adapun jumlah respon dari kategori sejahtera ini adalah 115 atau 17,68 % dari total respon yang berjumlah 651 respon. Hal tersebut menunjukkan faktor sejahtera menjadi salah satu kategori yang dianggap cukup penting untuk menjelaskan kualitas perkawinan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kualitas perkawinan juga mengandung makna adanya suatu keadaan positif yang dialami atau dirasakan oleh suami isteri. Namun demikian selain sejahtera, beberapa responden memandang bahwa perkawinannya yang langgeng merupakan indikasi dari perkawinan yang baik.

4. Kualitas perkawinan sebagai kualitas keturunan

Bagi sebagian partisipan, anak merupakan pihak yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan perkawinan. Hal tersebut tampak dari adanya kategori memiliki anak yang baik dan sejahtera. Kategori ini memiliki dua penjelasan. Pertama, memiliki anak saja bagi sebagian partisipan sudah merupakan pertanda perkawinan yang baik. Namun demikian sebagian yang lain menganggap bahwa perkawinan yang baik bukan sekedar memiliki anak, namun adanya anak yang baik, sehat, dan berhasil. Kategori ini memiliki jumlah respon sebesar 15 respon atau 2,31 %. Masih berkaitan dengan anak, ada partisipan yang memandang bahwa perkawinan yang baik ditandai dengan proses pengasuhan anak yang baik. Pengasuhan di sini meliputi merawat, menyayangi, dan membesarkan anak. Kategori pengasuhan ini memiliki jumlah respon sejumlah 6 respon atau sebesar 0,92 dari total respon.

5. Kualitas perkawinan sebagai kualitas hubungan sosial

Perkawinan merupakan ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Namun demikian, terkadang urusan perkawinan tidak dapat dilokalisir hanya kepada pasangan suami isteri. Paling tidak hal tersebut tampak dalam hasil penelitian ini yang

menunjukkan adanya kategori yang berkaitan dengan orang di luar pasangan itu sendiri, seperti keluarga besar dan tetangga, sebagaimana tampak dalam Tabel 4.

Tabel 4
Kelompok kategori hubungan sosial

No	Kategori	Jumlah Respon			Persentase
		Lk	Pr	Total	
1	Rukun dengan keluarga besar	3	6	9	1,38 %
4	Rukun dengan tetangga	2	1	3	0,46 %
	Total	5	7	12	1,84 %

Meskipun hubungan sosial tersebut memiliki jumlah respon yang kecil, namun hal tersebut menjadi indikasi dari adanya anggapan bahwa hubungan baik dengan keluarga besar dan tetangga menunjukkan perkawinan yang berkualitas.

Rukun dengan keluarga besar menunjukkan adanya hubungan baik dan atau kekompakan dengan anak, cucu, menantu serta keluarga besar. Sementara itu rukun dengan tetangga menunjuk pada adanya hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar.

Tabel 5
Kelompok kategori lain-lain

No	Kategori	Jumlah Respon			Persentase
		Lk	Pr	Total	
1	Relasi negatif	13	18	31	2.67 %
2	Faktor eksternal	3	0	3	0.26 %
3	Kesulitan ekonomi	0	3	3	0.26 %
4	Other (irrelevant answer)	3	3	6	0.52 %
	Total	24	34	58	5 %

Selain menganggap kualitas perkawinan dalam beberapa kelompok kategori yang sudah disebutkan, yaitu kualitas perkawinan sebagai kualitas pribadi, kualitas relasi suami isteri, kesejahteraan, kualitas keturunan, serta kualitas hubungan sosial, masih terdapat satu kelompok kategori lain-lain. Kelompok kategori lain-lain ini berisi kategori-kategori yang tidak masuk di dalam kelompok kategori di atas. Tabel 5 mendeskripsikan kelompok kategori tersebut.

Relasi negatif merupakan kategori respon yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak baik antara suami isteri, yang ditandai dengan buruknya komunikasi, tidak

harmonis, serta tidak rukun. Faktor eksternal muncul dari respon partisipan yang menunjuk pada keadaan di luar hubungan suami isteri, seperti faktor jodoh, dukungan teman, dan tidak adanya restu orangtua. Sementara itu kesulitan ekonomi adalah kesulitan yang dirasakan oleh seseorang berkaitan dengan ekonomi dalam rumah tangganya. *Other (irrelevant answer)* adalah respon dari partisipan yang tidak relevan dengan pertanyaan. Beberapa respon yang muncul dalam kategori lain-lain tersebut lebih menggambarkan perkawinan yang kurang berkualitas. Oleh karena itu di dalam uraian dan pembahasan selanjutnya tidak disertakan. Selain karena jumlah respon yang relatif sedikit, disertasi ini lebih memfokuskan pada perkawinan yang berkualitas baik.

Tabel 6
Hasil Kategorisasi

No	Kategori	Jumlah Respon			Persentase
		Lk	Pr	Total	
1	Keintiman	79	116	195	29,95 %
2	Sejahtera	60	58	115	17,68 %
3	Respek	46	55	101	15,51 %
4	Karakteristik pribadi	29	34	63	9,68 %
5	Manajemen konflik	26	23	49	7,53 %
6	Power sharing	13	17	30	4,61 %
7	Komitmen	14	3	17	2,61 %
8	Kesamaan	7	9	16	2,46 %
9	Memiliki anak yang baik & sejahtera	5	10	15	2,31 %
10	Rukun dengan keluarga besar	3	6	9	1,38 %
11	Bertindak sesuai nilai	2	5	7	1,08 %
12	Pengasuhan anak	3	3	6	0,92 %
13	langgeng	3	1	4	0,61 %
14	Rukun dengan tetangga	2	1	3	0,46 %
15	Relasi negatif	5	10	15	2,30 %
16	Faktor eksternal	3	0	3	0,46 %
17	Kesulitan ekonomi	0	2	2	0,31 %
18	Other (irrelevant answer)	1	0	1	0,15 %
	Total	300	351	651	100 %

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa perkawinan yang berkualitas dialami, dihayati, dan diungkapkan oleh partisipan dalam beberapa kategori. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kualitas perkawinan meliputi kualitas pribadi suami isteri, kualitas relasi suami isteri, kesejahteraan yang dialami atau dirasakan, kualitas

keturunan, serta kualitas hubungan sosial dengan keluarga besar dan tetangga. Hasil lengkap kategorisasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 651 respon yang didapatkan, keintiman merupakan kategori yang persentasenya paling banyak muncul yaitu sebesar 195 respon atau 29,95 %. Selanjutnya berturut-turut untuk 5 teratas, kategori sejahtera menempati urutan kedua dengan jumlah respon sebesar 115 atau 17,68 %, diikuti dengan respek sebanyak 101 respon (15,51 %), karakteristik pribadi sebesar 63 respon (9,68 %), dan manajemen konflik sejumlah 49 respon (7,53). Hasil tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kualitas relasi dan kesejahteraan suami isteri menjadi hal terpenting dalam menjelaskan kualitas perkawinan.

C. Dimensi Kualitas Perkawinan

Hasil eksplorasi konsep sebagaimana uraian sebelumnya menunjukkan bahwa konsep kualitas perkawinan yang diungkapkan oleh para partisipan cukup luas. Terdapat beberapa lapis relasi yang muncul. Lapis pertama adalah relasi suami isteri yang merupakan inti dari perkawinan dan merupakan kategori dominan dalam penelitian ini. Kedua adalah relasi antara orangtua anak yang berbentuk pengasuhan serta adanya anak yang baik dan sejahtera. Ketiga adalah relasi dengan keluarga besar, dan keempat adalah relasi dengan tetangga yang direpresentasikan dengan adanya hubungan yang baik atau rukun. Namun demikian jika mencermati hasil dari kategorisasi, tampak bahwa kategori dominan tetap pada relasi suami isteri.

Di dalam penelitian ini, untuk selanjutnya dilakukan pembatasan terhadap konsep kualitas perkawinan hanya pada lapis pertama. Pembatasan dilakukan untuk mencari inti dari kualitas perkawinan. Pembatasan tersebut juga didasarkan pada hasil kategorisasi yang cenderung dominan pada kualitas relasi pasangan suami isteri dan kesejahteraan dalam menjelaskan kualitas perkawinan sebagaimana tampak dalam Tabel 7. Selain itu pembatasan juga tidak terlepas dari hakekat perkawinan yang merupakan relasi suami isteri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kualitas perkawinan merupakan kualitas relasi dan kesejahteraan pasangan suami isteri.

1. Kualitas Relasi Suami Isteri

Relasi merupakan aktifitas yang menunjukkan adanya keterhubungan antara suami dan isteri. Jika mengacu pada pengertian tersebut, maka kualitas perkawinan mengandung 4

aspek yaitu keintiman, respek, power sharing, manajemen konflik. Namun demikian, manajemen konflik merupakan dimensi yang perlu ditinjau ulang. Hal tersebut dilakukan oleh karena konflik merupakan situasi khusus yang tidak setiap hari terjadi. Bahkan di dalam wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pasangan suami isteri, terungkap bahwa konflik merupakan hal yang jarang terjadi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa manajemen konflik bukan merupakan bagian dari aspek inti dari kualitas perkawinan. Rincian aspek dan indikator kualitas relasi terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7
Aspek dan indikator Kualitas Relasi

No	Aspek	Pengertian	Indikator
1	Keintiman	Keintiman adalah tingkat rasa kedekatan seseorang dengan pasangannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Ada Kebersamaan • Ada Komunikasi yang terbuka • Saling memahami • Saling mencintai • Saling percaya
2	Respek	Respek adalah sikap menghargai seseorang terhadap pasangannya	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghormati • Saling menerima • Saling mendukung
3	Berbagi peran	Power sharing merupakan tingkat pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami isteri	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian tanggung jawab • Menjalankan peran

2. Kualitas kesejahteraan suami isteri

Kesejahteraan yang dimaksud di sini adalah keadaan positif yang dialami atau dirasakan oleh partisipan terkait dengan perkawinannya, baik secara psikologis berupa rasa bahagia, nyaman, dan damai, maupun secara sosial berupa rukun, atau harmonis dengan pasangan.

Tabel 8
Aspek dan Indikator Sejahtera

No	Aspek	Pengertian	Indikator
1	Kesejahteraan psikologis	Perasaan positif yang dirasakan oleh seseorang terkait dengan perkawinannya	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa damai • Merasa bahagia • Merasa nyaman
2	Kesejahteraan sosial	Keadaan positif yang dialami seseorang berkaitan dengan hubungan suami isteri	<ul style="list-style-type: none"> • Harmonis • Rukun

Rincian aspek dan indikator kualitas kesejahteraan suami isteri dapat dilihat pada Tabel 8.

D. Skala Kualitas Perkawinan

Skala kualitas perkawinan dikembangkan berdasarkan konsep dan dimensi yang sudah ditemukan. Skala kualitas perkawinan terdiri dari dua skala, yaitu skala relasi suami isteri dan skala kesejahteraan suami isteri. Adapun kisi-kisi dari skala kualitas relasi suami isteri dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Kisi-kisi Skala Relasi Suami Isteri

Aspek	Indikator	Jumlah Item
Keintiman	Saling memahami	3
	Saling mempercayai	3
	Saling mencintai	3
	Adanya kebersamaan	3
	Komunikasi yang terbuka	3
Respek	Saling menerima	3
	Saling menghargai	3
	Saling mendukung	3
Berbagi Peran	Berbagi tanggung jawab	3
	Menjalankan peran	3
Total item		30

Uji validitas isi terhadap skala tersebut dilakukan dengan melibatkan 9 orang ahli berlatar belakang pendidikan psikologi serta bimbingan dan konseling. Penilaian para ahli dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (tidak relevan), 2 (kurang relevan), atau 3 (relevan) terhadap masing-masing item, untuk menilai relevansi item dengan masing-masing indikator. Selanjutnya validitas isi dihitung dengan menggunakan formula Aiken's V, dengan rumus sebagai berikut:

$$V = S / [n*(c-1)], \text{ dimana } S = \sum ni (r-lo)$$

Keterangan :

- V = indeks validitas dari Aiken
 ni = jumlah expert yang memilih kriteria i,
 r = kriteria ke i,
 lo = rating terendah,

- n = jumlah semua expert,
c = banyaknya rating/kriteria

Hasil penilaian menunjukkan angka V Aiken bergerak antara 0,87 sampai dengan 1 dengan rata-rata untuk seluruh aitem sebesar 0,97. Untuk item yang memiliki koefisien validitas 0,87, yaitu item nomer 12 selanjutnya diperbaiki sesuai saran ahli. Adapun kisi-kisi untuk skala kesejahteraan suami isteri dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10
Kisi-kisi Skala Kesejahteraan Suami Isteri

Aspek	Indikator	Jumlah Item
Kesejahteraan psikologis	Merasa damai	3
	Merasa bahagia	3
	Merasa nyaman	3
Kesejahteraan sosial	Rukun	3
	Harmonis	3
Total item		15

Hasil uji validitas isi dari skala kesejahteraan suami isteri menunjukkan variasi koefisien validitas isi bergerak dari 0, 94 sampai dengan 1 dengan rata-rata 0,98. Melihat rata-rata angka V untuk kedua skala tersebut, maka dapat dikatakan bahwa skala kualitas relasi dan skala kualitas kesejahteraan mendukung konstruk teoritik yang diukur.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kualitas perkawinan dimaknai secara bermacam-macam oleh para partisipan. Kualitas perkawinan bukanlah sebuah konsep tunggal, yang tercermin dari beberapa konsep kualitas perkawinan, yaitu kualitas perkawinan sebagai kualitas pribadi suami isteri, kualitas proses relasi suami isteri, kualitas kesejahteraan suami isteri, kualitas keturunan, serta kualitas hubungan sosial dengan keluarga besar maupun tetangga. Hal ini menegaskan adanya sesuatu yang khas, berbeda dengan beberapa hasil penelitian lainnya terutama penelitian yang dilakukan di negara-negara barat. Berbagai hasil penelitian tentang kualitas perkawinan memisahkan antara konsep-konsep yang sifatnya relasional suami isteri dengan konsep yang bersifat intrapersonal seperti kebahagiaan dan kepuasan pribadi suami isteri. Sebagaimana dinyatakan oleh Fincham & Rogge (2010), bahwa ada dua pendekatan di dalam

penelitian kualitas perkawinan yang berdampak pada perbedaan konsep kualitas perkawinan, yaitu pendekatan intrapersonal yang memfokuskan pada penilaian individual seperti kepuasan dan kebahagiaan perkawinan, serta pendekatan interpersonal yang menekankan pada pola interaksi dalam perkawinan seperti komunikasi dan konflik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kualitas perkawinan orang Yogyakarta merupakan perpaduan kondisi interpersonal serta kondisi intrapersonal suami isteri.

Meskipun menunjukkan keunikan, namun jika dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian sejenis sebelumnya, dapat dikatakan bahwa beberapa temuan penelitian ini menunjukkan sifat universal. Salah satu contoh adalah munculnya aspek keintiman sebagai kategori dengan persentase terbesar. Keintiman merupakan aspek kualitas perkawinan yang bersifat universal. Hal ini dapat ditelusuri dari beberapa penelitian. Sebagai contoh penelitian Fletcher, Simpson, Thomas, & Giles (1999) di Selandia Baru menemukan bahwa salah satu faktor dalam hubungan yang ideal adalah pentingnya keintiman dan stabilitas dalam hubungan yang kemudian diberi label keintiman-loyalitas. Adanya dimensi keintiman juga ditemukan dalam pengembangan inventori untuk mengevaluasi kualitas hubungan yang dilakukan oleh Fletcher, Simpson, & Thomas, (2000). Hassebrauck & Fehr (2002) di dalam penelitiannya dengan sampel orang Jerman dan Kanada mengidentifikasi bahwa salah satu dimensi dari kualitas hubungan adalah keintiman, selain 3 dimensi lain yaitu kesepakatan, kemandirian, dan seksualitas. Keintiman dalam penelitian Hassebrauck & Fehr ini meliputi gambaran seperti saling meluangkan waktu untuk bersama, saling mendengarkan, keterbukaan, kejujuran, dan percaya. Keintiman juga menjadi salah satu dimensi dalam pengembangan metode asesmen kualitas hubungan melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan oleh Lawrence, dkk. (2011). Keintiman dalam penelitian Lawrence, dkk ini meliputi kedekatan emosional, percaya, persahabatan, keterbukaan, dan ekspresi cinta baik secara fisik maupun verbal.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Kualitas perkawinan oleh orang Yogyakarta dimaknai sebagai suatu kualitas intrapersonal sekaligus interpersonal suami isteri. Kualitas interpersonal dapat dilihat dari relasi suami isteri berupa keintiman, respek, dan berbagi berbagi peran. Sementara itu kualitas intrapersonal berupa kesejahteraan yang dirasakan suami isteri, khususnya adalah kesejahteraan sosial dan kesejahteraan psikologis.
2. Kualitas perkawinan terdiri dari lima dimensi. Tiga dimensi berasal dari kualitas relasi yaitu keintiman, respek, dan berbagi peran. Dua dimensi berasal dari konstruk kualitas kesejahteraan yaitu kesejahteraan sosial dan kesejahteraan psikologis.
3. Skala kualitas perkawinan yang disusun berdasarkan hasil eksplorasi konsep dan dimensi dari lapangan, memiliki koefisien validitas isi yang relatif baik, sehingga dapat digunakan untuk mengukur kualitas perkawinan orang Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Allendorf, K., & Ghimire, D.J. (2012). Determinants of marital quality in an arranged marriage society. *Social Science Research*, 42, 59-70. doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.09.002
- Arlina, S. (2007). Hubungan antara quality time dengan kepuasan perkawinan pada pasangan suami isteri pekerja ganda. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UGM: tidak diterbitkan.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Benson, P.R. & Kersh, J. (2011). Marital quality and psychological adjustment among mothers of children with ASD: Cross-sectional and longitudinal relationships. *Journal of Autism and Developmental Studies*, 41 (12), 1675-1685. DOI 10.1007/s10803-011-1198-9
- Boden, J.S., Fischer, J.L., & Niehuis, S. (2010). Predicting marital adjustment from young adults' initial levels and changes in emotional intimacy over time: A 25-year longitudinal study. *Journal of Adult Development*, 17, 121-134
- Brown, E., Orbuch, T.L., & Bauermeister, J.A. (2008). Religiosity and marital stability among black american and white american couples. *Family Relations*, 57, 186-197.
- Bryant, C.M., Conger, R.D., & Meehan, J.M. (2001). The influence of in-laws on change in marital success. *Journal of Marriage and Family*, 63, 614-626
- Collier, D., LaPorte, J., & Seawright, J. (2012). Putting typologies to work: Concept formation, measurement, & analytic rigor. *Political Research Quarterly*, 65 (1), 217-232. DOI: 10.1177/1065912912437162
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage
- Departemen Pendidikan Nasional (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dewi, C.K. (2007). Perbedaan kebahagiaan perkawinan berdasarkan keberfungsian keluarga pada pasangan yang menikah karena kehamilan akibat hubungan seksual pranikah. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Dewi, S.R. (1996). Kekerasan suami pada isteri di masyarakat perkotaan yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Downe-Wamboldt, B. (2009). Content analysis: Method, applications, and issues. *Health Care for Women International*, 13, 313-321
- Dush, C.M.K., Taylor, M.G., & Kroeger, M.A. (2008). Marital happiness and psychological well-being across the life course. *Family Relations*, 57, 211-226
- Dust, C.M.K. & Amato, P.R. (2005). Consequences of relationship status and quality for subjective well-being. *Journal of Social and Personal Relationship*, 22 (5), 607-627. DOI: 10.1177/0265407505056438
- Evans-Campbell, T., Lindhorst, T., Huang, B., & Walters, K.L. (2006). Interpersonal violence in the lives of urban American Indian and Alaska native women: Implications for health, mental health, and help seeking. *American Journal of Public Health*, 96 (8), 1416-1422

- Fincham, F.D. & Linfield, K.J. (1997). A new look at marital quality: Can spouses feel positive and negative about their marriage?. *Journal of Family Psychology*, 11 (4), 489-502
- Fincham, F.D., & Rogge, R. (2010). Understanding relationship quality: Theretical challenges and new tools for assesment. *Journal of Family Theory & Review*, 2, 227-242. DOI:10.1111/j.1756-2589.2010.00059.x
- Fincham, F.D., Ajayi, C., & Beach, S.R.H. (2011). Spirituality and marital satisfaction in African American couples. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3 (4), 259-268. DOI: 10.1037/a0023909
- Fowers, B.J. & Owenz, M.B. (2010). A eudaimonic theory of marital quality. *Journal of Family Theory and Review*. 2, 334-352. DOI:10.1111/j.1756-2589.2010.00065.x
- Fowers, B.J., Montel, K.H., & Olson, D.H. (1996). Predicting marital success for premarital couple types based on prepare. *Journal of Marital and Family Therapy*, 22 (1), 103-119
- Glenn, N.D. (1990). Quantitative research on marital quality in the 1980s: A critical review. *Journal of Marriage and Family*, 52 (4), 818-831
- Graham, J.M., Diebels, K.J., & Barnow, Z.B. (2011). The reliability of relationship satisfaction: A reliability generalization meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 25 (1), 39-48. DOI: 10.1037/a0022441
- Gray, M., Vaus, D.D., Qu, L., & Stanto, D. (2011). Divorce and the wellbeing of older Australians. *Ageing & Society*, 31, 475-498. doi:10.1017/S0144686X10001017
- Gustini, S. (1997). Kepuasan perkawinan suami ditinjau dari status bekerja isteri dan orientasi peran jenis. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hansen, T., Moum, T., dan Shapiro, A. (2007). Relational and individual well-being among cohabitators and married individuals in midlife : Recent trends from Norway. *Journal of Family Issues*, 28 (7), 910-933. DOI: 10.1177/0192513X07299610
- Haryati, R. (2001). Hubungan persahabatan dengan kepuasan perkawinan pada wanita bekerja di Rumah Sakit Kanker Dharmais. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UGM: tidak diterbitkan.
- Hassebrauck, M., & Fehr, B. (2002). Dimensions of relationship quality. *Personal Relationships*, 9, 253-270
- Holt-Lunstad, J., Birmingham, W., & Jones, B.Q. (2008). Is there something unique about marriage? The relative impact of marital status, relationship quality, and etworkn social support on ambulatory blood pressure and mental health. *Annals of Behavior Medicine*, 35, 239-244. DOI 10.1007/s12160-008-9018-y
- Hu, X., Zeng, X., Zheng, L., & Flatt, C. (2010). How does wive's unemployment affect marriage in reforming urban China?, *Journal of Comparative Family Studies*, 41 (5), 717-734.
- Jenkins, R. (2008). *Social Identity*. New York: Routledge
- Johnson, D.M., & Zlotnick, C. (2007). Utilization of mental health treatment and other services by battered women in shelters. *Psychiatric Services*, 58 (12), 1595-1597
- Johnson, D.R., White, L.K., Edwards, J.N., & Booth, A. (1986). Dimensions of marital quality: Toward methodological and conceptual refinement. *Journal of Family Issues*, 7 (1), 31-49
- Johnson, R.B., Onwuegbuzie, A.J., & Turner, L.A. (2007). Toward a definition of mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, 1 (2), 112-133. DOI: 10.1177/1558689806298224

- Kawada, T., & Suzuki, S. (2011). Marital status and self-rated health in rural inhabitants in Japan: A cross-sectional study. *Journal of Divorce and Remarriage*, 52 (1), 48-54. DOI: 10.1080/10502556.2011.534395
- Kim, E. (2012). Marital adjustment and depressive symptoms in Korean Americans. *Issues in Mental Health Nursing*, 33, 370–376. DOI: 10.3109/01612840.2012.656822
- Kim, U., & Park, Y.S. (2010). Landasan ilmiah indigenous and cultural psychology: Pendekatan transaksional, dalam *Indigenous and cultural Psychology* (Eds: Kim, U., Yang, K., & Hwang, K). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Knapp, S.J. & Lott, B. (2010). Forming the central framework for a science of marital quality: an interpretive alternative to marital satisfaction as a proxy for marital quality. *Journal of Family Theory & Review*, 2, 316-333. DOI:10.1111/j.1756-2589.2010.00064.x
- Knapp, S.J., & Holman, T.B. (2010). Introducing a special issue: On the need to theorize marital quality. *Journal of Family Theory & Review*, 2, 221-226. DOI:10.1111/j.1756-2589.2010.00058.x
- Kohn, J.L., Rholes, S.W., Simpson, J.A., Martin III, A.M., Tran, S., & Wilson, C.L. (2012). Changes in marital satisfaction across the transition to parenthood : The role of adult attachment orientations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 38 (11), 1506-1522. DOI: 10.1177/0146167212454548
- Kurdek, L.A. (2005). Gender and marital satisfaction early in marriage: A growth curve approach. *Journal of Marriage and Family*, 67, 68-84
- Kurniawati, Y. (2006). Hubungan keintiman dengan kepuasan perkawinan pada isteri. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UGM: tidak diterbitkan.
- Kushartati, S. (2010). Hubungan antara coping yang berfokus pada emosi dan kepuasan perkawinan dengan perlakuan salah pada anak. *Tesis*. Fakultas Psikologi UGM: tidak diterbitkan.
- Lailatusshifah, S.N.F. (1998). Kesadaran akan kesetaraan gender dan kepuasan perkawinan pada suami isteri dalam rumah tangga pekerja ganda. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Lavee, Y., & Olson, D.H. (1993). Seven types of marriages: Empirical typology based on ENRICH. *Journal of Marital and Family Therapy*, 19 (4), 325-340
- Lawshe, C.H. (1975). A quantitative approach to content analysis. *Personnel Psychology*, 28, 563-575
- Lee, K.S., & Ono, H. (2008). Specialization and happiness in marriage: A U.S.–Japan comparison. *Social Science Research*, 37, 1216-1234. doi:10.1016/j.ssresearch.2008.02.005
- Leggett, D.G., Roberts-Pittman, B., Byczek, S., & Morse, D.T. (2012). Cooperation, conflict, and marital satisfaction: Bridging theory, research, and practice. *The Journal of Individual Psychology*, 68 (2), 182-199
- Li, T., & Fung, H.H. (2011). The dynamic goal theory of marital satisfaction. *Review of General Psychology*, 15 (3), 246-254. DOI: 10.1037/a0024694
- Magnis-Suseno, F. (2001). *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mardiyati, A. (2004). Kebahagiaan perkawinan ditinjau dari penyesuaian diri dan sikap terhadap konsep wanita ideal Jawa. *Tesis*. Fakultas Psikologi UGM: tidak diterbitkan
- Mubarak, A. (2012). Typologi keluarga Indonesia dalam kemajemukan. *Makalah*. Disampaikan dalam rakernas forum antar umat beragama peduli keluarga sejahtera dan kependudukan/BKKBN, 6 Juli 2012
- Norton, R. (1983). Measuring marital quality: A critical look at the dependent variable. *Journal of Marriage and Family*, 45 (1), 141-151
- Nuckolls, C.W., & Krishnayya, M.V. (2010). Siblings and spouses in the context of culture. *Journal of Family Theory & Review*, 2, 388-400. DOI: 10.1111/j.1756-2589.2010.00068.x
- Olson, D.H., & Fowers, B.J. (1993). Five types of marriage: an empirical typology based on ENRICH. *The Family Journal*, 1 (3), 196-207.
- Ottu, I.F.A., & Akpan, UI. (2011). Predicting marital satisfaction from the attachment styles and gender of a culturally and religiously homogenous population. *Gender & Behaviour*, 9 (1), 3656-3679
- Rohayati, R.S. (1999). Hubungan antara stress kerja dan dukungan sosial isteri dengan kepuasan perkawinan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UGM: tidak diterbitkan.
- Ryan, A.K., & Willits, F.K. (2007). Family ties, physical health, and psychological Well-being. *Journal of Aging and Health*, 19 (6), 907-920. DOI: 10.1177/0898264307308340
- Sbarra, D.A., Law, R.W., & Portley, R.M. (2011). Divorce and death : A meta-analysis and research agenda for clinical, social, and health psychology. *Perspectives on Psychological Science*, 6 (5), 454-474. DOI: 10.1177/1745691611414724
- Shor, E., Roelfs, D.J., Bugyi P., & Schwartz, J.E. (2012). Meta-analysis of marital dissolution and mortality: Reevaluating the intersection of gender and age. *Social Science & Medicine*, 75 (1), 46-59. doi:10.1016/j.socscimed.2012.03.010
- Siswanti, D.N. (2000). Hubungan antara kepuasan perkawinan dengan kecemasan "sangkar kosong" pada suami isteri berusia lanjut. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UGM: tidak diterbitkan.
- Soons, J.P.M., & Liefbroer, A.C. (2008). Together is better? Effects of relationship status and resources on young adults' well-being. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25 (4), 603-624. DOI: 10.1177/0265407508093789
- Srinarti, T. (1993). Kepuasan perkawinan ditinjau dari perilaku asertif pasangan suami isteri di kecamatan Jetis Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Suwantoro, A.V. (1997). Kepuasan perkawinan ditinjau dari kualitas komunikasi pada pasangan suami isteri. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Troxel, W.M., Robles, T.F., Hall, M., & Buysse, D.J. (2007). Marital quality and the marital bed: Examining the covariation between relationship quality and sleep. *Sleep Medicine Reviews*, 11, 389-404. doi:10.1016/j.smr.2007.05.002
- Umberson, D., Williams, K., Powers, D.A., Liu, H., Needham, B. (2006). You make me sick: Marital quality and health over the life course. *Journal of Health and Social Behavior*, 47, 1-16. DOI: 10.1177/002214650604700101
- Verhofstadt, L.L., Buysse, A., Rosseel, Y., & Peene, O.J. (2006). Confirming the three-factor structure of the quality of relationships inventory within couples. *Psychological Assessment*, 18 (1), 15-21. DOI: 10.1037/1040-3590.18.1.15

- Wiik, K.A., Keizer, R., & Lappergard, T. (2012). Relationship quality in marital and cohabiting unions across Europe. *Journal of Marriage and Family*, 74 (3), 389-398. DOI:10.1111/j.1741-3737.2012.00967.x
- Wong, S., & Goodwin, R. (2009). Experiencing marital satisfaction across three cultures: A qualitative study. *Journal of Social and Personal Relationships*, 26 (8), 1011-1028. DOI: 10.1177/0265407509347938
- Xu, A., Zhang, Y., & Amato, P.R. (2011). A comparison of divorce risk models in China and the United States. *Journal of Comparative Family Studies*, 42 (2), 289-295
- Yasmin, R.E.C. (2006). Hubungan antara perfeksionisme dengan kepuasan perkawinan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UGM: tidak diterbitkan.
- Zhang, H., Xu, X., & Tsang, S.K.M. (2012). Conceptualizing and validating marital quality in Beijing: A pilot study. *Social Indicators Research*, Published online: 02 June 2012, DOI: 10.1007/s11205-012-0089-6